

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sanggar adalah sebuah tempat atau wadah yang dimanfaatkan oleh komunitas atau kelompok masyarakat untuk menjalankan berbagai aktivitas. Sanggar identik dengan kegiatan belajar bersama di dalam suatu kelompok yang fokus pada pengembangan bidang tertentu, terutama seni tradisional.¹ Kabupaten Solok memiliki sanggar seni, salah satunya yaitu Sanggar Singo Barantai yang terletak di Nagari Saniangbaka. Sanggar Singo Barantai ini aktif melestarikan kesenian khas daerah seperti Randai Ilau, Tari Piriang Tumbuk Ampiang dan Silek Tuo. Selain itu, Sanggar ini juga menjadi wadah untuk mengenal budaya lokal Saniangbaka.

Keberadaan Sanggar Singo Barantai memberikan wadah untuk belajar dan berlatih. Disini dilakukan pembinaan yang terstruktur terhadap anak-anak dan remaja di Nagari Saniangbaka sehingga dapat mengembangkan bakat seni mereka. Keberadaan sanggar seni di Nagari Saniangbaka juga memainkan peran kunci dalam pelestarian kesenian tradisional. Sanggar ini tidak hanya menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda, tetapi juga sebagai ruang untuk mentransfer pengetahuan dari generasi yang lebih tua kepada yang lebih muda.

Sanggar Singo Barantai didirikan oleh Syamsuar Sutan Marajo pada tahun 2015 berawal dari peran gurunya dalam melatih atau memberikan ajaran tentang

¹ Tessya Cynthia Pertiwi, dkk. "Peranan Sanggar Budaya Bandakh Makhga dalam Pelestarian Nilai Budaya Lampung di Sukadanaham" (*Doctoral dissertation, Lampung University*). Vol. 5 No. 4, 2017, hlm 6.

seni tradisi. Setelah kepergian Syamsuar Sutan Marajo pada tahun 2021 Sanggar Singo Barantai mengalami pergantian pengurus yang mana penanggung jawab digantikan oleh anaknya yaitu Yosri Dt Tuma'Alam sebagai penanggung jawab Sanggar Singo Barantai.²

Nama Singo Barantai berasal dari tradisi Silek Tuo yang telah berkembang sejak tahun 1956. Ketika itu, Soekarno menamai Gaib Singo Barantai terhadap penampilan Silek Tuo. Silek ini menampilkan pandeka Rajo Gadang dan pandeka Rajo Ketek. Pandeka Rajo Ketek yang terlibat dililitkan pada sebuah tikar dan ditusuk diberbagai area pada tikar namun tetap utuh dan tidak terluka sedikitpun, sementara tikar yang digunakan sudah hancur. Melihat hal tersebut Soekarno memberikan nama Gaib Singo Barantai untuk menunjukkan keunikan dari Silek yang ditampilkan. Kata Gaib dihilangkan karena banyaknya tambahan kesenian lainnya yakni randai dan juga tari piring.³

Sanggar Singo Barantai merupakan pusat kegiatan seni dan budaya di Nagari Saniangbaka. Keberadaan Sanggar Singo Barantai dimanfaatkan oleh para pemuda-pemudi di nagari tersebut untuk menyalurkan bakat seni mereka. Kehadiran aktivitas kesenian tersebut meningkatkan minat masyarakat.⁴ Sanggar Singo Barantai merupakan sanggar di bidang Silek, Randai, dan Tari, bahkan tari Randai Ilau menjadi identitas sanggar. Randai Ilau merupakan sebuah kesenian tradisi yang berasal dari Nagari Saniangbaka, yang lahir bersamaan dengan kelahiran Saniangbaka. Randai Ilau pada masa lalu diselenggarakan dalam dua

² Arsip Pengurus Sanggar Singo Barantai." Sejarah Sanggar Singo Barantai", hlm 1.

³ Proposal Bantuan dana kesenian Singo Barantai tahun 2021, hlm 4.

⁴ Dani Fajrul Arisyi. "Penerapan analisis SWOT sebagai strategi pengembangan budaya pada sanggar seni tuah sakato kota Padang". *Jurnal Tata Kelola Seni*, Vol. 8, No. 2, 2022, hlm 2.

upacara penting yang ada di Saniangbaka yakni upacara pengangkatan penghulu dan upacara ritual kematian harimau.⁵

Sanggar Singo Barantai pernah mengalami pasang surut sebagai sebuah organisasi. Pada tahun 2020 Sanggar Singo Barantai sempat vakum dikarenakan kurangnya pelatih dan banyaknya anggota yang pergi merantau. Setelah banyak pertimbangan, ditambah suasana Covid-19, akhirnya Sanggar ini vakum selama dua tahun. Pada awal Januari 2022 Sanggar Singo Barantai dihidupkan kembali seiring dengan meredanya bahaya Covid-19, dan mulai melakukan latihan rutinnya, dan mengumpulkan seluruh anggota lama. Kebangkitan kembali Sanggar dikomandoi oleh Datuak Pamenan yang merupakan anggota Sanggar terdahulu. Setelah melakukan latihan rutinnya Sanggar Singo Barantai mulai mengisi acara kesenian di berbagai tempat. Beberapa tawaran untuk mentas pun kembali berdatangan.⁶ Tampilnya sanggar dalam berbagai acara membuat namanya mulai dikenal luas. Apalagi Sanggar Singo Barantai sudah mendapat penghargaan di Kabupaten Solok, seperti juara I dalam rangka lomba Tari Piriang se Kabupaten Solok di Pesanggrahan Dermaga Singkarak yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok tahun 2024, dan berpartisipasi pada ajang festival Rang Solok Baralek Gadang tahun 2024 pada kegiatan Kharisma Event Nusantara, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Hampan Sawah Solok.⁷

⁵ Daryusti. "Telaah Karakterisasi Tari Randai Llau Di Nagari Saniangbakar Sumatera Barat" (Characteristic Review of Randai Llau Dance in Nagari Saniangbakar, West Sumatera), *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, Vol. 6 No. 3, 2005, hlm 1.

⁶ Antara News. "KKN PPM Unand Bantu Promosi Sanggar Singo Barantai Saniangbaka". (2022). Diakses pada 4 September 2024 dari berita online: <https://sumbar.antaranews.com/berita/531941/kkn-ppm-unand-bantu-promosisanggarsingobarantaisaniangbaka><https://sumbar.antaranews.com/berita/531941/kkn-ppm-unand-bantu-promosi-sanggar-singo-barantai-saniangbaka>

⁷ *Piagam Penghargaan Sanggar Singo Barantai Tahun 2024*

Keberadaan sanggar ini membantu dalam melestarikan kesenian tradisional khas dari Nagari Saniangbaka, sehingga tetap terjaga keberadaannya. Dalam mengajarkan kesenian tradisional kepada para pemuda-pemudi di Nagari Saniangbaka, terutama sekali yang memiliki bakat di bidang kesenian. Berbagai pertunjukkan sanggar bertujuan memperkenalkan dan mempromosikan seni tradisional khas dari Nagari Saniangbaka. Dedikasi dan semangat anggota sanggar dalam melestarikan seni tradisional menambah kecintaan masyarakat pada dunia seni peran dan kecintaan masyarakat terhadap kesenian.

Keberadaan Sanggar Singo Barantai memberikan dampak yang signifikan bagi pewarisan keahlian dan keterampilan seni tradisional serta pengembangan dunia seni di Nagari Saniangbaka. Sanggar Singo Barantai memastikan bahwa generasi muda dapat belajar dan menguasai seni tersebut. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Kegiatan sanggar ini juga mendorong partisipasi masyarakat dalam acara seni dan budaya, sehingga melahirkan kesadaran pentingnya pelestarian budaya di kalangan masyarakat. Berdasarkan berbagai kiprah yang dimainkan oleh Sanggar Singo Barantai untuk melestarikan kesenian tradisional di Nagari Saniangbaka, menjadi dasar pertimbangan pentingnya penelitian ini dikaji lebih lanjut. Judul penelitian ini adalah : “ **Sanggar Singo Barantai: Pelestari Seni Tradisi Dari Nagari Saniangbaka, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok Tahun 2015-2024.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Batasan Temporal penelitian ini yaitu tahun 2015-2024. Pemilihan tahun 2015 sebagai batasan awal penelitian didasarkan pada tahun berdirinya Sanggar Singo Barantai. Pemilihan tahun 2024 dijadikan batasan akhir karena berhasilnya Sanggar Singo Barantai menjadi sanggar yang diperhitungkan dalam dunia seni tradisi, yang ditandai oleh berbagai penghargaan dan keberhasilan dari sanggar dalam beberapa lomba dan festival budaya.

Batasan spasial pada penelitian ini yaitu Nagari Saniangbaka, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok, karena Sanggar Singo Barantai terletak di Nagari Saniangbaka, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok.

Rumusan penelitian ini didasari pada permasalahan yang dibahas melalui pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimana proses pendirian dari Sanggar Singo Barantai ?
2. Bagaimana kegiatan Sanggar Singo Barantai sejak mulai berdiri sampai tahun 2024 ?
3. Bagaimana Sanggar Singo Barantai dan upaya melestarikan seni tradisi Minangkabau di Nagari Saniangbaka ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan proses pendirian dari Sanggar Singo Barantai
2. Menjelaskan kegiatan Sanggar Singo Barantai sejak mulai berdiri sampai tahun 2024

3. Menjelaskan Sanggar Singo Berantai dan upaya melestarikan seni tradisi Minangkabau di Nagari Saniangbaka

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat Saniangbaka terutama masyarakat Jorong Kapalo Labuah, dan dapat menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang Sejarah Budaya Indonesia. Bagi anggota Sanggar Singo Barantai dapat menambah atau meningkatkan pengetahuan mereka akan organisasi sanggar seni ini. Bagi pengurus dapat meningkatkan pengetahuan sejarah dari kepengurusan organisasi sanggar seni dan sejarah dari organisasi yang mereka pimpin. Secara praktis diharapkan bermanfaat sebagai pedoman bagi pembuat kebijakan dalam melestarikan dunia seni baik di nagari maupun di Sumatra barat pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Buku T. Dt. Tan Manggagar yang berjudul “Monografi Nagari Saniangbaka” membahas analisis mendalam tentang kondisi sosial dan budaya di Nagari Saniangbaka. Monografi ini berfungsi sebagai dokumen penting yang mendokumentasikan tradisi, nilai-nilai, dan kegiatan masyarakat setempat. Berbagai aspek kehidupan masyarakat Nagari Saniangbaka, termasuk struktur sosial, sistem pemerintahan adat, serta praktik budaya yang mencerminkan identitas lokal.⁸

Buku Edy Sedyawati berjudul “Pertumbuhan Seni Pertunjukan” membahas perkembangan dan dinamika seni pertunjukan di Indonesia, termasuk faktor-faktor

⁸ T. Dt. Tan Manggagar dkk. (2016). *Monografi Nagari Saniangbaka*, (Saniangbaka: Sekretaris Kerapatan Adat Nagari) hlm 2.

yang mempengaruhi pertumbuhan seni pertunjukan, pentingnya seni pertunjukan sebagai cerminan identitas budaya masyarakat.⁹

Buku Siti Hidayah, Ernawati Purwaningsih, Titi Mumfngati berjudul “Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal : Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bondhag Sri Manis Kota Probolinggo”. Buku ini menjelaskan tentang peran sanggar dalam mewariskan kesenian tradisional, pengelolaan sanggar serta kaitannya dengan kehidupan masyarakat di Probolinggo.¹⁰

Buku Umar Kayam berjudul “Seni, Tradisi, Masyarakat” membahas tentang seni dan tradisi berperan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia. Memberikan wawasan mendalam tentang dinamika antara seni, tradisi, dan masyarakat.¹¹

Artikel yang ditulis oleh Yuzar Purnama berjudul “Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi” menjelaskan bagaimana sanggar seni berfungsi sebagai lembaga vital dalam pelestarian budaya. Sanggar tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya para seniman, tetapi juga berperan sebagai penggerak dalam mendidik masyarakat mengenai kesenian tradisional.¹²

Artikel yang ditulis oleh Salsabila berjudul "Peranan Sanggar Tari Kaloka Terhadap Perkembangan Tari di Kota Pekalongan" membahas kontribusi signifikan dari Sanggar Tari Kaloka dalam melestarikan dan mengembangkan seni tari di Kota

⁹ Edi Sedyawati. (1981). *Pertumbuhan seni pertunjukan*, (Jakarta: Sinar Harapan) hlm 6.

¹⁰ Siti Hidayah, Ernawati Purwaningsih, Titi Mumfngati, dkk, *Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal : Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bondhag Sri Manis Kota Probolinggo* (Yogyakarta : Direktorat Jendral Kebudayaan, 2012).

¹¹ Kayam Umar. (1981). *Seni, Tradisi, masyaakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

¹² Yuzar Purnama. “Peranan Sanggar dalam melestarikan kesenian tradisional Betawi” *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, Vol. 7 No. 3, 2015, hlm. 2.

Pekalongan. Perlunya upaya kolaboratif antara sanggar, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan seni tari di Pekalongan.¹³

Artikel yang ditulis oleh Rosmegawaty Tindaon berjudul "Kesenian Tradisional dan Revitalisasi" membahas pentingnya upaya revitalisasi seni tradisional dalam menghadapi tantangan modernisasi. Artikel ini menguraikan kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai identitas suatu komunitas yang perlu dilestarikan dan diperbarui agar tetap relevan. Dalam tulisan ini, berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk merevitalisasi kesenian tradisional, termasuk pelatihan, pertunjukan, dan pengenalan kepada generasi muda.¹⁴

Skripsi yang ditulis oleh Nola Eka Rahmah "Keberadaan Tari Randai Ilau di Sanggar Singo Barantai Saniangbaka Sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan". Membahas peran penting Tari Randai Ilau dalam konteks pelestarian budaya di Nagari Saniangbaka. Aktivitas yang dilakukan oleh Sanggar Singo Barantai dalam mengajarkan dan mempersembahkan Tari Randai Ilau kepada masyarakat.¹⁵

Skripsi yang ditulis oleh Zahdianto "Sanggar Seni Telaga Biru Di Negeri Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci tahun 1988-2014".

¹³ Kania Rizki Salsabila. "Peranan Sanggar Tari Kaloka Terhadap Perkembangan Tari di Kota Pekalongan". *Jurnal Seni Tari*, Vol. 4 No. 1, 2015, hlm 5.

¹⁴ Rosmegawaty Tindaon. (2012). "Kesenian tradisional dan revitalisasi. Ekspresi Seni". *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*". Vol. 14 No. 2, 2012, hlm 12.

¹⁵ Nola Eka Rahmah. "Keberadaan Tari Randai Ilau di Sanggar Singo Barantai Saniangbaka Sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan". *Skripsi Jurusan Sendratasik*, Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Menjelaskan perkembangan dan kontribusi Sanggar Seni Telaga Biru dalam pelestarian seni dan budaya di Kabupaten Kerinci.¹⁶

Dapat dikatakan bahwa berbagai sumber terdahulu berkontribusi secara ontologis karena memperjelas objek yang diteliti, secara epistemologis karena memberikan landasan teori dan pendekatan dalam memahami masalah, serta secara aksiologis karena menunjukkan pentingnya penelitian ini bagi pelestarian budaya.

E. Kerangka Analisis

Beberapa konsep yang menjadi kerangka konstruksi pikiran dalam menjelaskan permasalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sanggar, seni tradisi, dan pelestari seni budaya. Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Sanggar seni adalah tempat untuk belajar seni seperti seni lukis, seni tari, teater, seni musik, dan kriya/kerajinan. Selain itu sanggar merupakan salah satu lembaga pelatihan yang termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal. Biasanya sanggar mencakup seluruh proses dari awal hingga akhir yaitu mencakup proses pengenalan, pembelajaran, penciptaan atau membuat karya, dan produksi. Misalnya pembelajaran melukis, membuat karya lukis kemudian pameran penjualan/pelelangan semua dilakukan di dalam sanggar.

Sanggar Singo Barantai adalah sanggar Seni, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan seni pertunjukan, tetapi juga berfokus kepada

¹⁶ Zahdianto. "Sanggar Seni Telaga Biru Di Negeri Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci Tahun 1988 - 2014". *Skripsi* Jurusan Sejarah, Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2018.

pelestarian kesenian tradisional, sehingga memperkuat identitas budaya lokal dan membangun rasa kebersamaan di antara masyarakat.

Sanggar identik dengan kegiatan belajar pada suatu kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu bidang tertentu termasuk seni tradisional. Adapun sanggar juga merupakan suatu bentuk lain dari pendidikan nonformal, yang mana bentuk pendidikan tersebut diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.¹⁷ Kegiatan yang diselenggarakan pada sanggar seni, salah satunya adalah seni tradisi.

Seni Tradisi adalah ekspresi dari rasa, kehendak dan gagasan sebuah kolektivitas, baik itu berupa masyarakat, komunitas, atau kelompok yang lahir melalui individu- individu tertentu dalam kolektivitas tersebut dan kemudian dikembangkan bersama oleh individu-individu yang lain sedemikian rupa sehingga tidak ada individu yang dapat mengaku seni tersebut sebagai karyanya. Sebaliknya, seni tersebut biasanya lantas dilakukan sebagai seni milik suatu masyarakat, komunitas atau kelompok. Tidak diketahuinya nama penggagas atau penciptanya adalah salah satu ciri pokok dari sebuah seni tradisi. Sebagai karya kolektif, seni tradisi memiliki sifat terbuka dimana siapapun dapat melakukan perubahan, baik penambahan maupun pengurangan unsur-unsurnya, tanpa ada yang berhak melarang. Walau demikian, terdapat sejumlah kecil seni tradisi yang masih dapat

¹⁷ Luqman Fajar Nugroho. "Peranan Sanggar Seni Santi Budaya Dalam Pelestarian Budaya Tradisional dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya Kelas 8 SMPN 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016". *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, Vol. 14 No. 2, 2016, hlm 5.

diketahui siapa penciptanya.¹⁸ Kegiatan yang diselenggarakan pada sanggar seni tradisional yang terdapat pada masyarakat merupakan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, kecakapan hidup, pengembangan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi dan bekerja usaha mandiri merupakan beberapa kiprah yang dimainkan oleh kelompok sanggar seni, yang kadang kala disebut juga sanggar kesenian.

Kesenian adalah salah satu elemen dari kebudayaan yang erat kaitannya dengan aktivitas manusia dalam lingkungan budaya, yang dikelola dan dilestarikan oleh masyarakat pemiliknya. Kesenian tercipta melalui proses kreatif manusia, baik secara individu maupun kelompok. Pada dasarnya, kesenian berakar dari ide atau gagasan. Ide inilah yang menginspirasi manusia untuk menciptakan berbagai jenis kesenian sebagai pemenuhan kebutuhan terhadap nilai-nilai estetika. Umumnya, setiap daerah memiliki bentuk kesenian tersendiri, yang dikenal sebagai kesenian tradisional. Kesenian tradisional ini menjadi ciri khas atau identitas bagi masyarakat di daerah tersebut. Dengan demikian, nilai-nilai dan gagasan kolektif yang diwujudkan dalam bentuk kesenian menjadi penanda identitas masyarakat setempat.¹⁹ Sanggar Saniangbaka mempunyai kegiatan dalam bidang seni, sekaligus sebagai pelestari seni budaya.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelestarian berasal dari kata dasar “lestari” yang berarti tetap seperti keadaan semula, tidak berubah,

¹⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra. “Seni Tradisi, Jatidiri dan strategi kebudayaan”. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Vol 4 No 1, 2015, hlm 2.

¹⁹ Nika Suryanti, dkk. “Bentuk Penyajian Kesenian Reog Ponorogo di Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya”. *Jurnal Sendratasik*, Vol. 6 No. 1, 2017, hlm 2.

bertahan, dan kekal. Dengan imbuhan “pe dan an” yang berarti proses, cara, atau perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, dan konservasi.²⁰ Oleh sebab itu, dalam penelitian ini ada kalanya dipakai kata pelestari, apabila menyangkut aktivitas langsung sanggar seni budaya. Apabila bersifat upaya menjaga budaya seni tersebut secara umum maka, dipakai kata pelestarian.

Pelestarian adalah upaya untuk menjaga sesuatu agar tetap abadi atau tidak mengalami perubahan. Proses ini bisa dipahami sebagai teknik yang didasarkan pada kebutuhan setiap individu. Namun, pelestarian tidak bisa berjalan sendiri, oleh karena itu, perlu juga dikembangkan secara berkesinambungan. Untuk melestarikan suatu kebudayaan, diperlukan pemahaman yang mendalam atau setidaknya pengetahuan mengenai budaya tersebut. Salah satu cara mempertahankan nilai-nilai budaya adalah dengan mengembangkan seni dan budaya itu sesuai dengan keadaan masa kini, sehingga nilai-nilai budaya tetap kuat dan relevan.²¹

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk, Metode Sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²² Metode sejarah terdiri dari tahap heuristik, kritik, interpretasi dan diakhiri dengan historiografi atau penulisan sejarah.

²⁰ KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Diakses pada 9 Mei 2025 <https://kbbi.web.id/lestari>

²¹ Nainul Khutniah, dkk. "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara". *Jurnal Seni Tari*, Vol. 1 No. 1, 2012, hlm 3.

²² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1958), hlm 32.

Langkah pertama ialah mencari dan mengumpulkan sumber (heuristik). Adapun sumber primer didapatkan melalui wawancara secara langsung dengan tokoh yang bersangkutan yaitu Yosri DT. Tuma'alam, Ridwan Husein, Kasri Sutan Mangkuto, Agus Mantari Alam, Juwanis, Efni Satria dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam Sanggar Singo Barantai dan Profil Nagari Saniangbaka Tahun 2020, Profil Nagari Saniangbaka Tahun 2023 dan Kesekretariatan Sanggar Singo Barantai, seperti Sertifikat Penghargaan Juara I dalam rangka lomba Tari Piriang Tradisi se Kabupaten Solok, Piagam Penghargaan pada kegiatan Rang Solok Baralek Gadang 2024. Sumber sekunder diperoleh melalui penelusuran terhadap beberapa literatur yang tersimpan di Perpustakaan Kantor Wali Nagari Saniangbaka, seperti buku yang membahas tentang Nagari Saniangbaka, Selain itu, terdapat beberapa buku dari Perpustakaan Pusat Universitas Andalas seperti Edy Setyawati berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* dan Umar Kayam berjudul *Seni, Tradisi, Masyarakat*.

Tahap kedua dari metode sejarah yaitu kritik terhadap sumber yang sudah didapatkan, berfungsi untuk menguji kebenaran dan ketepatan sumber yang telah dikumpulkan. Proses ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian sejarah dapat dipercaya. Untuk menguji validasi data, diperlukan perbandingan dengan sumber lain. Kritik Sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik intern adalah proses penyeleksian data dengan menyelidiki kredibilitas sumber, sedangkan kritik ekstern menyelidiki otentisitas sumber atau keaslian sumber.²³

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Benteng Budaya, 1995), hlm 99.

Tahap ketiga adalah interpretasi yang berupa penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Dalam tahap ini sangat diperlukan kejelihan seorang peneliti dalam merekonstruksikan sebuah peristiwa sejarah yang sesuai dengan bahan sumber yang ditemukan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan dan menemukan fakta yang akurat yang dijadikan sebagai fakta sejarah, setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.

Langkah keempat adalah historiografi, berupa penulisan sistematis terkait fakta historis yang bermakna tersebut, wujudnya adalah berupa karya sejarah (Skripsi) dikarenakan tahap ini merupakan hasil akhir dari tahap demi tahap yang dilakukan dalam suatu penelitian sejarah. Dituliskan dalam bentuk tulisan cerita sejarah yang berkelanjutan dan bermakna.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih memudahkan pembaca dalam memahami isi pembahasan ini maka penulis akan terlebih dahulu menguraikan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sumber bahan, serta sistematika penulisan. Bab ini penting sebagai pengantar dari tulisan dan jawaban atas penelitian yang akan dikerjakan.

Bab II nagari Saniangbaka dan sanggar seni Saniangbaka, penduduk Nagari Saniangbaka, dan kesenian-kesenian yang ada di Nagari Saniangbaka. Bab ini penting dituliskan karena memberikan gambaran yang jelas tentang identitas Nagari Saniangbaka. Informasi mengenai nagari, sanggar seni, penduduk, dan masyarakat dan budaya Nagari Saniangbaka.

Bab III merupakan pembahasan mengenai Sanggar Singo Barantai, kesenian yang ada di dalamnya sangat relevan untuk memahami bagaimana budaya lokal terbentuk dan dilestarikan, proses pendirian dari Sanggar Singo Barantai, kepengurusan Sanggar Singo Barantai, kegiatan Sanggar Singo Barantai, prestasi Sanggar Singo Barantai, serta Sanggar Singo Barantai dan upaya melestarikan seni tradisi Minangkabau di Nagari Saniangbaka . Bab ini penting ditulis karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran Sanggar Singo Barantai dalam melestarikan seni tradisi Minangkabau.

Bab IV merupakan profil pengelola Sanggar Singo Barantai yang berisi profil dari pelatih Sanggar Singo Barantai, Pengurus Sanggar Singo Barantai, dan anggota Sanggar Singo Barantai. Bab ini penting dibahas karena memberikan gambaran yang komprehensif tentang individu-individu yang terlibat dalam Sanggar Singo Barantai.

Bab V merupakan bab terakhir dari penulisan ini yang berisikan kesimpulan. Pada bab ini akan memuat kesimpulan dari beberapa pertanyaan yang diajukan di rumusan masalah sekaligus menyimpulkan hasil keseluruhan penelitian ini.